

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Usaha Kecil Menengah (UKM)

Usaha kecil menengah memiliki peranan penting dalam perekonomian. Dalam perspektif usaha, usaha kecil menengah diklasifikasikan dalam empat kelompok (L. P. P. Indonesia & B. Indonesia, 2015, p. 12), yaitu:

1. Usaha kecil menengah sektor informal, contohnya pedagang kaki lima.
2. Usaha mikro, adalah para usaha kecil menengah dengan kemampuan sifat pengrajin namun kurang memiliki jiwa kewirausahawan untuk mengembangkan usahanya.
3. Usaha kecil dinamis, adalah kelompok usaha kecil menengah yang mampu berwirausaha dengan menjalin kerjasama (menerima pekerjaan sub kontrak) dan ekspor.
4. *Fast moving enterprise*, adalah usaha kecil menengah yang mempunyai kewirausahawan yang cakap dan telah siap bertransformasi menjadi usaha besar.

(Undang - Undang Republik Indonesia No 20, 2008, p. 2) menyatakan bahwa usaha kecil adalah sebuah perusahaan yang digolongkan sebagai usaha kecil menengah adalah perusahaan kecil yang dimiliki dan dikelola oleh seseorang atau dimiliki oleh sekelompok kecil orang dengan jumlah kekayaan dan pendapatan tertentu. (Nayla, 2014, p. 12) menyatakan bahwa usaha kecil

menengah merupakan istilah yang mengacu pada suatu jenis usaha yang didirikan oleh pribadi dan memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 200.000.000 (dua ratus juta rupiah) belum termasuk tanah dan bangunan.

(Undang - Undang Republik Indonesia No 20, 2008, p. 4), Usaha mikro kecil menengah berasaskan kekeluargaan, demokrasi ekonomi, kebersamaan, efisiensi berkeadilan, berkelanjutan, berwawasan lingkungan, kemandirian, keseimbangan kemajuan dan kesatuan ekonomi nasional. (Undang - Undang Republik Indonesia No 20, 2008, p. 4), Usaha mikro kecil menengah memiliki tujuan untuk menumbuhkan dan mengembangkan usahanya dalam rangka membangun perekonomian nasional berdasarkan demokrasi ekonomi yang berkeadilan. Berikut merupakan karakteristik dari usaha kecil menengah (L. P. P. Indonesia & B. Indonesia, 2015, p. 14), yaitu:

1. Berdasarkan ukuran usaha.
 - a. Usaha kecil memiliki karakteristik :
 - a) Jenis barang/komoditi yang diusahakan umumnya sudah tetap dan tidak gampang berubah.
 - b) Lokasi/tempat usaha umumnya sudah menetap dan tidak berpindah-pindah.
 - c) Pada umumnya sudah melakukan administrasi keuangan walau masih sederhana.
 - d) Keuangan perusahaan sudah mulai dipisahkan dengan keuangan keluarga.
 - e) Sudah membuat neraca usaha.

- f) Sudah memiliki izin usaha dan persyaratan legalitas lainnya termasuk NPWP.
 - g) Sumber daya manusia (pengusaha) memiliki pengalaman dalam berwirausaha
 - h) Sebagian sudah akses perbankan dalam keperluan modal.
 - i) Sebagian besar belum dapat membuat manajemen usaha dengan baik seperti *business planning*.
- b. Usaha menengah memiliki karakteristik:
- a) Memiliki manajemen dan organisasi yang lebih baik dengan pembagian tugas yang jelas, antara lain bagian keuangan, bagian pemasaran dan bagian produksi.
 - b) Telah melakukan manajemen keuangan dengan menerapkan sistem akuntansi dengan teratur sehingga memudahkan untuk *auditing* dan penilaian atau pemeriksaan termasuk oleh perbankan.
 - c) Telah melakukan aturan atau pengelolaan dan organisasi perburuhan
 - d) Sudah memiliki persyaratan legalitas antara lain izin tetangga.
 - e) Sudah memiliki akses kepada sumber-sumber pendanaan perbankan.
 - f) Pada umumnya telah memiliki sumber daya manusia yang terlatih dan terdidik.
2. Berdasarkan aset dan omset.
- a. Usaha kecil memiliki aset sebesar >Rp50.000.000 – Rp500.000.000 dan omset sebesar >Rp300.000.000 – Rp2.500.000.000.

- b. Usaha menengah memiliki aset >Rp500.000.000 – Rp10.000.000.000 dan omset sebesar >Rp2.500.000.000 – Rp50.000.000.000.
3. Berdasarkan aspek komoditas yang dihasilkan.
 - a. Kualitasnya belum standar, karena sebagian besar usaha kecil menengah belum memiliki kemampuan teknologi yang memadai. Produk yang dihasilkan biasanya dalam bentuk *handmade* sehingga standar kualitasnya beragam.
 - b. Desain produknya terbatas, hal ini dipicu keterbatasan pengetahuan dan pengalaman mengenai produk. Mayoritas usaha kecil menengah bekerja berdasarkan pesanan, belum banyak yang berani mencoba berkreasi desain baru.
 - c. Jenis produknya terbatas, biasanya usaha kecil menengah hanya memproduksi beberapa jenis produk saja. Apabila ada permintaan model baru, usaha kecil menengah sulit untuk memenuhinya. Walaupun menerima, membutuhkan waktu yang lama.
 - d. Kapasitas dan daftar harga produknya terbatas. Dengan kesulitan menetapkan kapasitas produk dan harga dapat membuat konsumen kesulitan.
 - e. Bahan baku kurang terstandar, karena bahan bakunya diperoleh dari berbagai sumber yang berbeda.
 - f. Kontinuitas produk tidak terjamin dan kurang sempurna, karena produksi belum teratur maka biasanya produk-produk yang dihasilkan sering apa adanya.

Kriteria usaha kecil menengah secara umum menurut (Nayla, 2014, p. 17) adalah sebagai berikut :

1. Manajemen bisnis sendiri, pemilik usaha kecil menengah memiliki kebebasan untuk bertindak dan mengambil keputusan sendiri terkait dengan kemajuan usahanya.
2. Modal usaha terbatas, usaha kecil menengah hanya memiliki modal yang berasal dari pemilik usaha atau sekelompok kecil orang yang ikut menginvestasikan uangnya untuk modal usaha kecil menengah tersebut.
3. Karyawan kebanyakan dari penduduk lokal, hal ini di karenakan pemilik usaha kecil menengah ingin memberdayakan penduduk lokal agar bisa bekerja secara mandiri di daerah tersebut, adanya keterbatasan biaya untuk menggaji karyawan yang berasal dari luar daerah.
4. Bersifat usaha keluarga, usaha yang di kelola oleh para pengusaha kecil menengah dijalankan dan dikembangkan oleh pemilik bersama keluarganya sendiri dan jika usaha tersebut telah berkembang maka pemilik usaha kecil menengah mempekerjakan masyarakat sekitar dengan sistem layaknya sebuah keluarga.
5. Posisi kunci dipegang oleh pemilik, sistem dalam menjalankan atau memajukan usahanya tidak diajarkan kepada karyawan maupun orang yang menjadi kepercayaan.
6. Menuntut motivasi tinggi, dimana dalam memajukan usaha maka pemilik dituntut untuk memiliki motivasi yang tinggi. Motivasi ini meliputi motivasi

untuk melakukan promosi, membuat strategi pemasaran dan atau membuat situs bisnis.

7. Menggunakan teknologi sederhana dalam proses produksi, dalam hal ini usaha kecil menengah masih menggunakan alat-alat yang masih tradisional dan belum canggih.

Berdasarkan definisi dan karakteristik diatas, disini dapat di simpulkan bahwa usaha kecil menengah merupakan usaha yang sangat berperan dalam perekonomian yang ada. Usaha kecil menengah masing masing memiliki karakteristik yang berbeda-beda berdasarkan ukuran usaha, aset dan omset, jumlah tenaga kerja dan juga berdasarkan aspek komoditas yang di hasilkan.

Bisnis usaha kecil menengah memiliki peran yang sangat strategis dalam perekonomian karena bisnis usaha kecil menengah memiliki kedudukan sebagai pemain utama dalam kegiatan ekonomi di berbagai sektor, penyedia lapangan pekerjaan yang terbesar, pemain penting dalam pengembangan kegiatan ekonomi lokal dan pemberdayaan masyarakat, pencipta pasar baru dan sumber inovasi, sumbangan dalam menjaga neraca pembayaran melalui kegiatan ekspor (L. P. P. Indonesia & B. Indonesia, 2015, p. 18). Beberapa kendala yang sering muncul dalam usaha kecil menengah (L. P. P. Indonesia & B. Indonesia, 2015, p. 19) adalah :

1. Faktor internal

- a. Modal

- a) Sekitar 60%-70% usaha kecil menengah belum mendapat akses atau pembiayaan perbankan.

- b) Belum banyak perbankan mampu menjangkau hingga kedaerah pelosok dan terpencil. Kendala administratif, manajemen bisnis usaha kecil menengah masih dikelola secara manual dan tradisional terutama manajemen keuangan, pengelola belum dapat memisahkan antara uang untuk operasional rumah tangga dan usaha.
- b. Sumber daya manusia
- a) Kurangnya pengetahuan mengenai teknologi produksi terbaru dan cara menjalankan *quality control* terhadap produk.
 - b) Kemampuan membaca kebutuhan pasar masih belum tajam, sehingga belum mampu menangkap dengan cermat kebutuhan yang diinginkan pasar.
 - c) Pemasaran produk masih mengandalkan cara sederhana yaitu pemasaran dari mulut ke mulut.
 - d) Dari sisi kuantitas belum dapat melibatkan lebih banyak tenaga kerja karena keterbatasan kemampuan menggaji.
 - e) Karena pemilik usaha kecil menengah sering terlibat dalam persoalan teknis, sehingga kurang memikirkan tujuan atau rencana strategis jangka panjang usahanya.
- c. Hukum
- Pada umumnya pelaku usaha kecil menengah masih berbadan hukum perorangan.

d. Akuntabilitas

Belum mempunyai sistem administrasi keuangan dan manajemen yang baik.

2. Faktor eksternal

a. Iklim usaha masih belum kondusif

a) Kondisi antar *stakeholder* usaha kecil menengah masih belum padu.

Lembaga pemerintah, institusi pendidikan, lembaga keuangan dan asosiasi usaha lebih sering berjalan masing-masing.

b) Belum tuntasnya penanganan aspek legalitas badan usaha dan kelancaran prosedur perizinan, penataan lokasi usaha, biaya transaksi/usaha tinggi, infrastruktur, kebijakan dalam aspek pendanaan untuk usaha kecil menengah.

b. Infrastruktur

a) Terbatasnya sarana dan prasarana usaha terutama berhubungan dengan alat-alat teknologi.

b) Kebanyakan usaha kecil menengah menggunakan teknologi yang masih sederhana.

c. Akses

a) Keterbatasan akses terhadap bahan baku, sehingga sering kali usaha kecil menengah mendapatkan bahan baku yang berkualitas rendah.

b) Akses terhadap teknologi, terutama bila pasar dikuasai oleh perusahaan atau grup bisnis tertentu.

- c) Belum mampu mengimbangi selera konsumen yang cepat berubah, terutama bagi usaha kecil menengah yang sudah mampu menembus pasar ekspor, sehingga sering terlibas dengan perusahaan yang bermodal besar.

Agar bisnis usaha kecil menengah dapat dikembangkan dengan baik, maka faktor yang harus menjadi perhatian agar mampu mendukung perkembangan bisnis usaha kecil menengah secara maksimal adalah sebagai berikut (L. P. P. Indonesia & B. Indonesia, 2015, p. 33):

1. Sarana dan prasarana, meliputi jalan raya, listrik, air, telekomunikasi yang merupakan faktor penting untuk mendukung kelancaran usaha.
2. Fasilitas fisik, meliputi lahan dan bangunan usaha sangat diperlukan oleh sebagian besar bisnis usaha kecil menengah untuk meningkatkan kegiatan usaha mereka.
3. Fasilitas pendanaan, dengan tingkat bunga murah juga sangat diperlukan untuk mendukung kegiatan usaha kecil menengah.
4. Tenaga kerja, pelaku bisnis usaha kecil menengah menghadapi beberapa kendala, seperti rendahnya pengetahuan dan keterampilan, rendahnya motivasi, kurang disiplin dan rendahnya produktivitas, tenaga kerja belum dibayar memadai.
5. Pemanfaatan teknologi informasi dan internet.
6. Inovasi, khususnya inovasi dalam bentuk teknologi yang disertai dengan peningkatan keahlian tenaga kerja.

7. Pengadaan bahan baku, yang memiliki permasalahan seperti tidak tersedianya uang tunai dan kekurangan modal, keterlambatan pasokan, seringkali dipengaruhi oleh cuaca, harganya mahal dan tidak stabil.
8. Peralatan produksi. Para pelaku bisnis usaha kecil menengah membutuhkan peralatan produksi yang memenuhi persyaratan berikut : murah, praktis, suku cadang mudah didapat, tahan lama, dan dengan teknologi terkini.

Dengan demikian, untuk mengembangkan kegiatan bisnis usaha kecil menengah, diperlukannya upaya seperti kemudahan akses permodalan, bantuan pembangunan prasarana, pengembangan skala usaha, pengembangan jaringan usaha, pemasaran dan kemitraan, pengembangan sumber daya manusia, peningkatan akses teknologi, dan mewujudkan iklim bisnis yang lebih kondusif (L. P. P. Indonesia & B. Indonesia, 2015, p. 34).

2.1.2. Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan produk akhir dari serangkaian proses pencatatan dan pengikhtisaran data transaksi bisnis. Laporan keuangan juga merupakan hasil dari proses akuntansi yang dapat di gunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan (Hery, 2015, p. 3). Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat di sajikan dalam berbagai cara, misalnya laporan arus kas), catatan dan laporan

lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan (Sujarweni, 2017, p. 1).

Berdasarkan definisi yang ada, dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah hasil dari kegiatan perusahaan dalam satu periode. Dalam laporan keuangan kita dapat mengetahui berapa total kekayaan yang kita miliki, berapa total laba yang telah di hasilkan oleh perusahaan dan sebagainya.

(Jatmiko, 2017, p. 36) jenis – jenis laporan keuangan, yaitu neraca, laporan komitmen dan kontijensi, laporan laba rugi, laporan arus kas, catatan atas laporan keuangan, laporan keuangan gabungan dan konsolidasi. (Hanafi & Halim, 2016, p. 12) menyatakan bahwa secara umum laporan keuangan yang dihasilkan oleh suatu perusahaan ada tiga bentuk, yaitu :

1. Neraca, yang digunakan untuk menggambarkan atau memperlihatkan kondisi perusahaan yang meliputi aset perusahaan dan klaim atas aset tersebut.
2. Laporan laba rugi, yang merupakan laporan prestasi perusahaan selama jangka waktu tertentu.
3. Laporan arus kas, yang menyajikan informasi aliran kas masuk atau keluar bersih pada suatu periode tertentu.

Menurut (Hery, 2015, p. 5), tujuan khusus dari laporan keuangan adalah menyajikan posisi keuangan, hasil usaha, dan perubahan posisi keuangan lainnya secara wajar dan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum. Dan tujuan umum dari laporan keuangan adalah sebagai berikut :

1. Memberikan informasi yang terpercaya tentang sumber daya ekonomi dan kewajiban perusahaan, dengan maksud:

- a. untuk menilai kekuatan dan kelemahan perusahaan.
 - b. Untuk menunjukkan posisi keuangan dan investasi perusahaan,
 - c. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajibannya
 - d. Untuk menunjukkan kemampuan sumber daya yang ada untuk pertumbuhan perusahaan.
2. Memberikan informasi yang terpercaya tentang sumber kekayaan bersih yang berasal dari kegiatan usaha dalam mencari laba dengan maksud :
 - a. Memberikan gambaran tentang jumlah dividen yang di harapkan pemegang saham.
 - b. Menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban kepada kreditor, supplier, pegawai, pemerintah, dan kemampuannya dalam mengumpulkan dana untuk kepentingan ekspansi perusahaan.
 - c. Memberikan informasi kepada manajemen untuk digunakan dalam pelaksanaan fungsi perencanaan dan pengendalian.
 - d. Menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba jangka panjang,
 3. Memungkinkan untuk menaksir potensi perusahaan dalam menghasilkan laba.
 4. Memberikan informasi yang diperlukan tentang perubahan aset dan kewajiban
 5. Mengungkapkan informasi relevan lainnya yang di butuhkan oleh para pemakai laporan.

2.1.3. Standar Akuntansi Keuangan – Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK – ETAP)

Standar akuntansi keuangan entitas tanpa akuntabilitas publik di gunakan untuk membantu perusahaan kecil menengah dalam menyediakan pelaporan keuangan yang tetap relevan dan andal. SAK ETAP ini khusus di gunakan untuk perusahaan tanpa akuntabilitas publik yang signifikan (Arwani, 2016, p. 263). Standar akuntansi keuangan entitas tanpa akuntabilitas publik (SAK-ETAP) dimaksudkan untuk digunakan oleh entitas tanpa akuntabilitas publik, yaitu entitas yang tidak memiliki akuntabilitas publik signifikan, dan menerbitkan laporan keuangan untuk tujuan umum bagi pengguna eksternal. Contoh dari pengguna eksternal adalah pemilik yang tidak terlibat langsung dalam pengelolaan usaha, kreditur dan lembaga pemberi kredit (I. A. Indonesia, 2016).

Standar akuntansi keuangan entitas tanpa akuntabilitas publik (SAK ETAP) bertujuan untuk menciptakan fleksibilitas dalam penerapannya dan diharapkan memberi kemudahan akses ETAP kepada pendanaan dari perbankan. SAK ETAP merupakan SAK yang berdiri sendiri dan tidak mengacu pada SAK umum, bentuk pengaturan lebih sederhana dalam hal perlakuan akuntansi (I. A. Indonesia, 2016).

(Bahri, 2016, p. 136) Laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP terdiri dari laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, neraca, laporan arus kas dan juga catatan atas laporan keuangan. Berdasarkan SAK ETAP, karakteristik kualitatif informasi dalam laporan keuangan adalah sebagai berikut (Bahri, 2016, p. 134):

1. Dapat di pahami. Informasi akuntansi dapat dimengerti oleh pengguna informasi dan dinyatakan dalam bentuk dan dengan istilah yang di sesuaikan dengan batas pengertian pemakai.
2. Relevan. Informasi harus bermanfaat dan dikaitkan dengan tindakan. Informasi yang relevan berarti jika informasi tersebut di ubah, maka dapat mengubah keputusan atau tindakan dari pemakai laporan keuangan.
3. Materialitas. Informasi dipandang materialitas jika informasi tersebut dapat mengubah pengambilan keputusan dari pengguna laporan keuangan.
4. Keandalan. Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari kesalahan material dan penyajian secara jujur apa yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar di harapkan dapat di sajikan.
5. Substansi mengungguli bentuk. Semua peristiwa dan kejadian dan atau transaksi disajikan secara keseluruhan sesuai dengan realitas ekonomi dan bukan hanya bentuk hukumnya.
6. Pertimbangan sehat. Pertimbangan sehat mengandung unsur kehati-hatian pada saat melakukan pertimbangan yang diperlukan dalam kondisi ketidakpastian, sehingga aset atau penghasilan tidak disajikan lebih tinggi dan kewajiban atau beban tidak disajikan lebih rendah.
7. Kelengkapan. Informasi dalam laporan keuangan harus lengkap dalam batasan materialitas dan biaya. Tidak terdapat informasi yang tidak benar yang tersajikan dalam laporan keuangan.
8. Dapat dibandingkan. Informasi akuntansi akan lebih baik jika dapat diperbandingkan dengan laporan keuangan perusahaan yang sejenis untuk

periode yang sama. Semua peristiwa harus disajikan secara konsisten dan laporan keuangan harus menyajikan informasi yang lengkap tentang kebijaksanaan akuntansi dan dampak dari kebijakan tersebut.

9. Tepat waktu. Laporan keuangan harus diproses dan dilaporkan dalam periode waktu yang cukup ekonomis, dengan mempertimbangkan jangka waktu pengambilan keputusan.
10. Keseimbangan antara biaya dan manfaat. Informasi dari laporan keuangan harus memberikan manfaat melebihi dari biaya penyediaannya.

2.1.4. Tingkat Pendidikan

Pendidikan adalah bimbingan atau pertolongan yang diberikan oleh orang dewasa kepada perkembangan anak untuk mencapai kedewasaannya dengan tujuan agar anak cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri tidak dengan bantuan orang lain serta pendidikan juga dapat diartikan sebagai proses pembentukan kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesama manusia (Syafri & Zen, 2017, p. 27). Menurut (Sutrisno, 2014, p. 12), pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan sengaja dan sistematis untuk memotivasi, membina, membantu, dan membimbing seseorang untuk mengembangkan segala potensinya sehingga mencapai kualitas diri yang baik.

Berikut merupakan beberapa asumsi dasar yang berkenaan dengan pendidikan yang dikemukakan oleh (Syafri & Zen, 2017, p. 34), yaitu :

1. Pendidikan merupakan proses interaksi manusia yang ditandai oleh keseimbangan antara kedaulatan subjek didik dengan kewibawaan pendidikan.

2. Pendidikan merupakan usaha penyiapan subjek didik menghadapi lingkungan hidup yang mengalami perubahan yang semakin pesat.
3. Pendidikan meningkatkan kualitas kehidupan pribadi dan masyarakat.
4. Pendidikan berlangsung seumur hidup.
5. Pendidikan merupakan kiat dalam menerapkan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan dan teknologi bagi pembentuk manusia seutuhnya.

(Kadir et al., 2012, p. 220) menyatakan bahwa jenjang pendidikan adalah suatu tahap dalam pendidikan berkelanjutan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik serta keluasan dan kedalaman dalam pengajaran. Tingkat pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan (Latif, Zubaidah, Zulkhairina, & Afandi, 2013, p. 373). (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 17, 2010, p. 2) menyatakan bahwa:

1. Pendidikan usia dini, adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.
2. Pendidikan formal, adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan formal terdiri atas:
 - a. Pendidikan dasar, adalah jenjang pendidikan pada jalur pendidikan formal yang melandasi jenjang pendidikan menengah, yang di selenggarakan

pada satuan pendidikan berbentuk sekolah dasar atau bentuk lain yang sederajat serta menjadi satu kesatuan kelanjutan pendidikan pada satuan pendidikan yang berbentuk sekolah menengah pertama atau bentuk lainnya yang sederajat.

- b. Pendidikan menengah, adalah jenjang pendidikan pada jalur pendidikan formal yang merupakan lanjutan pendidikan dasar berbentuk sekolah menengah atas, sekolah menengah kejuruan, atau bentuk lain yang sederajat.
 - c. Pendidikan tinggi, adalah jenjang pendidikan pada jalur pendidikan formal setelah pendidikan menengah yang dapat berupa program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang di selenggarakan oleh perguruan tinggi.
3. Pendidikan nonformal, adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat di laksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan nonformal terdiri atas :
- a. Kelompok belajar, adalah satuan pendidikan nonformal yang terdiri atas sekumpulan warga masyarakat yang saling membelajarkan pengalaman dan kemampuan dalam rangka meningkatkan mutu dan taraf kehidupannya.
 - b. Pusat kegiatan belajar masyarakat, adalah satuan pendidikan nonformal yang menyelenggarakan berbagai kegiatan belajar sesuai dengan kebutuhan masyarakat atas dasar prakarsa dari, oleh, dan untuk masyarakat.

(Kadir et al., 2012, p. 221) menjelaskan tentang jenjang pendidikan yang terdiri dari :

1. Pendidikan dasar yang diselenggarakan untuk memberikan bekal dasar yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat, berupa pengembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan dasar.
2. Pendidikan menengah yang lamanya tiga tahun sesudah pendidikan dasar yang diselenggarakan di SLTA (Sekolah Lanjutan Tingkat Atas) atau satuan pendidikan yang sederajat
3. Pendidikan tinggi yang merupakan kelanjutan dari pendidikan menengah yang diselenggarakan untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik atau professional yang dapat menerapkan, mengembangkan, dan menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian.

2.1.5. Persepsi

Persepsi adalah gambaran seseorang tentang objek, orang, dan kejadian. Persepsi setiap orang berbeda-beda, tergantung pada pengalaman masa lalu, latar belakang, pengetahuan, dan status emosinya, karena persepsi dapat mempengaruhi semua perilaku atau konsep lain yang berhubungan (Asmadi, 2008, p. 120). Persepsi didefinisikan sebagai interpretasi terhadap berbagai sensasi sebagai representasi dari objek-objek eksternal, berarti persepsi adalah pengetahuan tentang apa yang dapat di tangkap oleh indera kita (Daryanto, 2014, p. 49). Persepsi menurut (Sukendar, 2017, p. 39) adalah pandangan atau penilaian

terhadap stimuli yang diterima. Persepsi adalah bagaimana manusia melihat atau menginterpretasikan kejadian-kejadian, objek – objek, dan orang lain (Supriyono, 2017, p. 34).

Dengan demikian, berdasarkan definisi yang tertera diatas dapat di simpulkan bahwa persepsi merupakan suatu pemikiran yang muncul dalam pemikiran seseorang bila telah melihat, mendengarkan dan atau melakukan sesuatu. Tiap-tiap orang pasti selalu memiliki persepsi yang berbeda-beda.

Menurut (Sukendar, 2017, p. 39), faktor – faktor yang sangat mempengaruhi persepsi adalah sebagai berikut :

1. Perhatian, adalah proses mental ketika stimuli atau rangkaian stimuli menjadi menonjol dalam kesadaran pada saat stimuli lainnya melemah.
2. Faktor fungsional, yang berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu, dan hal lain yang termasuk pada apa yang kita sebut sebagai faktor-faktor personal.
3. Faktor struktural, yang semata-mata berasal dari sifat stimuli fisik dan efek-efek saraf yang di timbulkannya pada sistem saraf individu.

Berikut merupakan sifat-sifat dari persepsi yang dikemukakan oleh (Daryanto, 2014, p. 50) adalah :

1. Pengalaman, dalam mengartikan makna dari seseorang, objek atau suatu peristiwa, kita harus memiliki dasar untuk melakukan interpretasi yang biasanya ditemukan pada pengalaman masa lalu kita dengan orang, objek, atau peristiwa tersebut.

2. Selektif, ketika mempersepsikan sesuatu cenderung hanya memperhatikan bagian-bagian tertentu dari suatu objek atau orang.
3. Penyimpulan, interpretasi yang dihasilkan melalui persepsi pada dasarnya adalah penyimpulan atas informasi yang tidak lengkap.
4. Tidak akurat, setiap persepsi yang dilakukan akan mengandung kesalahan dalam kadar tertentu yang disebabkan oleh pengalaman masa lalu, selektif dan penyimpulan. Ketidak akuratan terjadi karena terlalu mudah mengambil kesimpulan yang terkadang sebenarnya hanya mirip.
5. Evaluatif, persepsi tidak akan pernah objektif karena kita melakukan interpretasi berdasarkan pengalaman dan merefleksikan sikap, nilai dan keyakinan pribadi yang digunakan untuk memberi makna pada suatu objek.

(Sudjarwadi, 2014, p. 116) Persepsi adalah pengalaman tentang segala sesuatu yang diperoleh seseorang dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi seseorang dibangun oleh faktor internal yang artikan berasal dari diri sendiri yang meliputi pengalaman, kebutuhan, kepribadian dan emosi. Dan faktor eksternal yang berasal dari lingkungan yang meliputi ilmu pengetahuan dan soialial budaya.

Orang dapat memiliki persepsi yang berbeda terhadap objek yang sama karena proses persepsi dimulai dari hal sebagai berikut (Morissan, 2010, p. 96):

1. Sensasi, yang merupakan tanggapan yang cepat dari indera penerima terhadap stimuli dasar seperti cahaya, warna dan udara, iklan, nama merk, kemasan dan sebagainya. Dalam hal ini menimbulkan sensasi kepada pembaca sekaligus dapat segera manarik perhatian mereka.

2. Penerimaan selektif. Setiap saat manusia memperoleh begitu banyak stimuli dari lingkungannya. Dua orang yang menerima stimuli yang sama akan menanggapi stimuli itu dengan cara yang berbeda karena mereka memilih, memperhatikan, dan memahami stimuli itu dengan cara yang berbeda-beda.
3. Perhatian selektif. Secara rata-rata banyak orang menerima stimuli dengan sangat banyak yang berasal dari lingkungan mereka, akan tetapi mereka tidak mungkin dapat menanggapi semua stimuli tersebut sehingga sebagian besar stimuli tersebut akan di saring. Proses penyaringan stimuli ini dinamakan dengan perhatian selektif.
4. Pemahaman selektif. Walaupun rata – rata orang memperhatikan suatu stimuli disekitar lingkungan yang telah mendapatkan perhatian, hal ini tidak memungkinkan stimuli tersebut selalu muncul dalam pikiran mereka. Pemahaman selektif ini adalah kecenderungan orang untuk mengubah informasi atau menafsirkan informasi sesuai dengan sikap, kepercayaan, motif, dan pengalaman mereka.
5. Ingatan selektif. Orang – orang tidak dapat mengingat semua stimuli yang telah mereka lihat, dengar, atau baca walaupun mereka telah memperhatikan dan atau memahami stimuli tersebut. Karena adanya ingatan selektif ini, orang – orang akan cenderung mengingat hal – hal baik terhadap stimuli yang di terimanya.

2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh (Afianti, 2013) dengan judul faktor - faktor yang mempengaruhi penerapan standar akuntansi keuangan entitas tanpa akuntabilitas publik (SAK ETAP) pada UMKM di Kabupaten Bogor menerangkan bahwa saat ini sebagian UMKM telah mulai menyusun laporan keuangan meskipun terbatas untuk memenuhi persyaratan kredit. Pelaksanaan pembuatan laporan keuangan sendiri memerlukan keterampilan dan pengetahuan mengenai pembukuan akuntansi. Hal ini masih sulit dilakukan karena anggapan bahwa laporan bukanlah hal yang penting bagi UMKM. Dalam penelitian ini diperoleh hasil bahwa persepsi pengusaha UMKM secara parsial tidak berpengaruh terhadap penerapan SAK ETAP.

Penelitian yang dilakukan oleh (Dewi, Yuniarta, & Wahyuni, 2017) dengan judul pengaruh sosialisasi SAK ETAP, tingkat pendidikan pemilik, dan persepsi pelaku UKM terhadap penggunaan SAK ETAP pada UKM di Kecamatan Buleleng menerangkan bahwa pelaku usaha kecil menengah masih menemui kendala yang terkait dengan pelaporan keuangan. Hal ini dikarenakan banyak usaha kecil menengah yang kurang memahami mengenai keuangan dan akuntansi. Dalam penelitian ini diperoleh hasil bahwa secara parsial sosialisasi SAK ETAP berpengaruh positif terhadap penggunaan SAK ETAP, secara parsial tingkat pendidikan pemilik berpengaruh positif terhadap penggunaan SAK ETAP, secara parsial persepsi pelaku UKM berpengaruh positif terhadap penggunaan SAK ETAP, dan secara simultan ketiga variabel tersebut berpengaruh positif terhadap penggunaan SAK ETAP.

Penelitian yang dilakukan oleh (Tarmizi & Bugawanti, 2013) dengan judul pengaruh persepsi pengusaha kecil dan menengah terhadap penggunaan SAK ETAP di Kota Bandar Lampung menerangkan bahwa permasalahan dalam pengembangan usaha kecil menengah adalah mengenai pengelolaan keuangan dalam usahanya. Hal ini dikarenakan masih rendahnya pendidikan dan kurangnya pemahaman terhadap standar akuntansi keuangan (SAK) dari manajer pemilik dan karena tidak adanya peraturan yang mewajibkan penyusunan laporan keuangan bagi usaha kecil menengah. Dalam penelitian ini diperoleh hasil bahwa persepsi pengusaha kecil dan menengah tentang SAK ETAP berpengaruh positif terhadap penggunaan SAK ETAP di Kota Bandar Lampung.

Penelitian yang dilakukan oleh (Soraya & Mahmud, 2016) dengan judul faktor-faktor yang mempengaruhi kebutuhan standar akuntansi keuangan entitas tanpa akuntabilitas publik menerangkan bahwa pada kenyataannya tingkat kebutuhan SAK ETAP bagi usaha kecil menengah masih sangat rendah. Hal ini dikarenakan para pengusaha kecil menengah tidak memiliki pengetahuan akuntansi dan banyak di antara mereka yang belum memahami pentingnya pencatatan dan pembukuan bagi kelangsungan usahanya. Hasil penelitian ini menerangkan bahwa tingkat pendidikan pemilik dan ukuran usaha berpengaruh terhadap kebutuhan SAK ETAP, sedangkan umur usaha tidak berpengaruh terhadap kebutuhan SAK ETAP.

Penelitian yang dilakukan oleh (Solikah, Astuti, & Paramitha, 2017) dengan judul analisis faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi wirausahawan terhadap pentingnya pembukuan dan laporan keuangan menerangkan bahwa

aktifitas-aktifitas yang dilakukan oleh seorang wirausaha dalam mengembangkan usahanya seringkali terkendala oleh masalah permodalan dan pemasaran produknya. Hal ini dikarenakan masih sulitnya perusahaan skala kecil untuk menyediakan laporan keuangan yang memadai. Penelitian ini memperoleh hasil bahwa latar belakang pendidikan, jenjang pendidikan, ukuran usaha, lama usaha, dan pengalaman usaha memiliki hubungan positif terhadap persepsi pentingnya pembukuan dan pelaporan keuangan.

Penelitian yang berjudul *implementation of accounting standard on small and medium sized entities (SME)* yang dilakukan oleh peneliti yang bernama (Hendrian & Hadiwidjaja, 2016) menerangkan masalah utama yang dihadapi oleh usaha kecil menengah adalah kurangnya pengetahuan tentang standar akuntansi entitas tanpa akuntabilitas publik dan kompetensi staf akuntansi kurang. Hasil dalam penelitian ini adalah hanya sebagian kecil usaha kecil menengah yang telah menggunakan standar akuntansi entitas tanpa akuntabilitas publik sebagai pedoman dalam penyusunan laporan akuntansi karena kurangnya pemahaman mengenai laporan keuangan.

Penelitian dalam jurnal internasional yang dilakukan oleh (Kompiang & Wulanditya, 2012) dengan judul "*the sme perception towards the accounting standard without accountability*" atau persepsi UKM terhadap standar akuntansi tanpa akuntabilitas dan penilaian diri sistem untuk meningkatkan kepatuhan pajak penghasilan menerangkan bahwa akuntansi keuangan pada usaha kecil menengah masih rendah dan memiliki banyak kekurangan. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pendidikan dan kurangnya pemahaman standar akuntansi keuangan

dan tidak adanya peraturan yang mengharuskan penyusunan laporan keuangan bagi usaha kecil menengah. Dalam penelitian ini diperoleh hasil bahwa pendidikan meningkatkan pemahaman praktisi bisnis terhadap SAK ETAP dan persepsi tidak berpengaruh terhadap SAK ETAP.

Penelitian berjudul determinan kebutuhan SAK ETAP bagi UKM yang diteliti oleh (Zahro & Wahyundaru, 2015) menerangkan bahwa usaha kecil menengah kurang memahami dan perlu dibekali tentang pentingnya laporan keuangan suatu bisnis. Hal ini dikarenakan rendahnya pendidikan, kurangnya pemahaman terhadap teknologi informasi dan kurangnya keandalan karakteristik laporan keuangan sehingga kurangnya sumber modal yang seharusnya dapat diperoleh usaha kecil menengah. Dalam penelitian ini diperoleh hasil bahwa pendidikan pemilik, karakteristik kualitatif laporan keuangan dan skala usaha berpengaruh terhadap kebutuhan SAK ETAP, sedangkan pemahaman teknologi informasi, dan sosialisasi SAK ETAP tidak berpengaruh terhadap kebutuhan SAK ETAP.

Penelitian yang dilakukan oleh (Rudiantoro & Siregar, 2012) yang berjudul kualitas laporan keuangan serta prospek implementasi SAK ETAP menerangkan bahwa penelitian yang dilakukan memperoleh hasil yang menyatakan bahwa faktor ukuran usaha berpengaruh positif terhadap persepsi usaha kecil menengah, sedangkan lama usaha berdiri, jenjang pendidikan dan latar belakang pendidikan tidak berpengaruh terhadap persepsi usaha kecil menengah.

Penelitian yang dilakukan oleh (Rahmawati & Puspasari, 2017) melakukan penelitian yang berjudul implementasi SAK ETAP dan kualitas

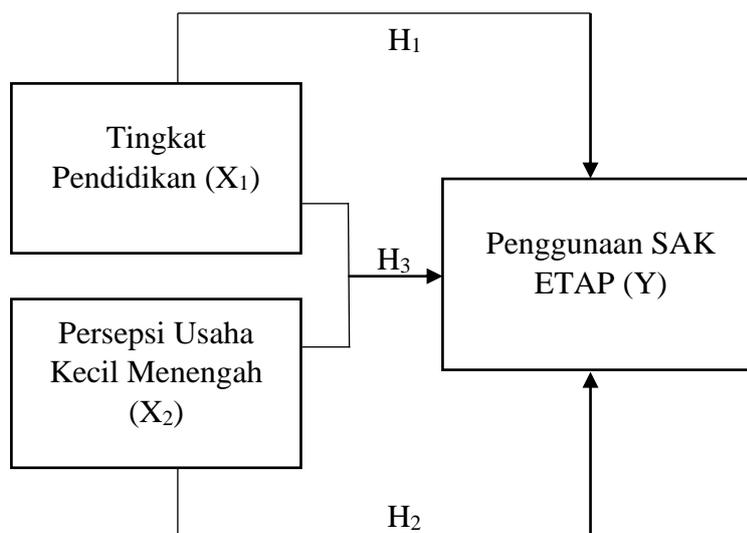
laporan keuangan UMKM terkait akses modal perbankan menerangkan bahwa usaha yang di kembangkan usaha mikro kecil menengah hanya sebatas tingkat modal yang dimiliki saja. Hal ini terjadi karena usaha mikro kecil menengah cenderung hanya menggunakan modal yang berasal dari diri sendiri maupun pemilik atau perputaran atas hasil usaha yang di peroleh. Hasil dalam penelitian ini menerangkan bahwa ukuran usaha, lama usaha berdiri, pemberian sosialisasi dan latar belakang pendidikan serta jenjang pendidikan terakhir dari pemilik berpengaruh terhadap persepsi pelaku usaha terkait pentingnya proses akuntansi pada usaha mikro kecil menengah.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel yang di Analisis	Hasil Penelitian
1	(Afianti, 2013)	Faktor yang mempengaruhi penerapan SAK ETAP pada UMKM di Kabupaten Bogor	$X_1 =$ Persepsi Pengusaha Kecil dan Menengah $Y =$ Penggunaan SAK ETAP	Persepsi Pengusaha Kecil dan Menengah tentang SAK ETAP berpengaruh positif terhadap Penggunaan SAK ETAP di Kota Bandar Lampung
2	(Dewi, Yuniarta, & Wahyuni, 2017)	Pengaruh Sosialisasi SAK ETAP, Tingkat Pendidikan Pemilik, dan Persepsi Pelaku UKM Terhadap Penggunaan SAK ETAP pada UKM di Kecamatan Buleleng	$X_1 =$ Sosialisasi SAK ETAP $X_2 =$ Tingkat Pendidikan Pemilik $X_3 =$ Persepsi Pelaku UKM $Y =$ Penggunaan SAK ETAP	Sosialisasi SAK ETAP, Tingkat Pendidikan Pemilik, dan Persepsi Pelaku UKM secara parsial berpengaruh terhadap Penggunaan SAK ETAP. Secara simultan variabel Sosialisasi SAK ETAP, Tingkat Pendidikan Pemilik, dan Persepsi Pelaku UKM berpengaruh terhadap Penggunaan SAK ETAP.

2.3. Kerangka Pemikiran

Menurut (Echdar, 2017, p. 177), kerangka pemikiran adalah model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.. Berdasarkan teori tersebut, kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

2.4. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan yang akan didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data (Sugiyono, 2015, p. 99). Dengan demikian, kesimpulan hipotesis berdasarkan definisi atas ialah suatu pernyataan yang dapat diuji benar atau salahnya secara empiris. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

2.4.1. Tingkat Pendidikan Berpengaruh Terhadap Penggunaan SAK ETAP

Pemilik merupakan orang yang memiliki bisnis, menjalankan bisnis tersebut sehingga terus berkembang untuk mencapai suatu tujuan yang dapat berupa mengharapkan adanya keuntungan dari bisnis yang dimilikinya. Keahlian dan kemampuan pemilik atau manajer perusahaan kecil dan menengah saat ini sangat ditentukan dari pendidikan yang pernah ditempuh (Dewi, Yuniarta, & Wahyuni, 2017). (Soraya & Mahmud, 2016) menyatakan bahwa tingkat pendidikan pemilik dapat mempengaruhi kebutuhan SAK ETAP pada usaha mikro kecil menengah, karena semakin tinggi pendidikan pemilik, maka pemahaman mengenai bisnis juga akan semakin baik.

H₁ : Tingkat Pendidikan berpengaruh terhadap Penggunaan SAK ETAP

2.4.2. Persepsi Usaha Kecil Menengah Berpengaruh Terhadap Penggunaan SAK ETAP

Persepsi adalah gambaran seseorang tentang objek, orang, dan kejadian. Persepsi setiap orang berbeda-beda, tergantung pada pengalaman masa lalu, latar belakang, pengetahuan, dan status emosinya, karena persepsi dapat mempengaruhi semua perilaku atau konsep lain yang berhubungan (Asmadi, 2008, p. 120). Persepsi seseorang terhadap sesuatu timbul karena adanya beberapa stimulus yang mempengaruhi persepsi (Dewi, Yuniarta, & Wahyuni, 2017). Pengusaha kecil menengah dapat memiliki informasi yang berbeda dalam menginterpretasikan nilai informasi akuntansi (Sofiah & Murniati, 2014). Dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan suatu proses yang dapat membuat orang-

orang untuk menanggapi hal apa saja yang sedang di alami. (Tarmizi & Bugawanti, 2013) menyatakan bahwa penggunaan SAK ETAP dapat dipengaruhi oleh persepsi.

H₂ : Persepsi Usaha Kecil Menengah berpengaruh terhadap Penggunaan SAK ETAP

2.4.3. Tingkat Pendidikan dan Persepsi Usaha Kecil Menengah Secara Simultan Berpengaruh Terhadap Penggunaan SAK ETAP

Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi bagaimana persepsi seseorang dalam mengerjakan, melihat, atau melakukan sesuatu. Tingkat pendidikan juga dapat membuat orang memiliki persepsi yang berbeda-beda. Semakin tinggi tingkat pendidikan, maka persepsi dalam menanggapi penggunaan SAK ETAP semakin baik. (Dewi, Yuniarta, & Wahyuni, 2017) menyatakan bahwa secara simultan tingkat pendidikan pemilik dan persepsi pemilik berpengaruh terhadap penggunaan SAK ETAP.

H₃ : Tingkat Pendidikan dan Persepsi Usaha Kecil Menengah secara simultan berpengaruh terhadap Penggunaan SAK ETAP